

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman mengenai anak tunagrahita yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Rendahnya kapabilitas mental pada anak penderita tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya terlebih dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Perbedaan yang paling mendasar anak normal dengan anak tunagrahita terletak pada tingkat kecerdasan.

Kemampuan intelektual anak tunagrahita menurut *the American Association on Mental Retardation* (AAMR) (Ingalls, 1978) adalah kemampuan intelektual di bawah rata-rata skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar inteligensi individual. AAMR juga mengklasifikasikan ketunagrahitaan ke dalam empat tingkatan, yaitu: (1) tunagrahita ringan (*mind mental retardation*) (IQ 68-52, MA 8,3-15,9 tahun), (2) tunagrahita sedang (*moderate mentar retardation*) (IQ 51-36, MA 5,7-8,2 tahun), (3) tunagrahita berat (*severve mental retardation*) (IQ 35-20, MA 3,2 -5,6 tahun), dan (4) tunagrahita parah (*profound mental reterdation*) (IQ 19 atau lebih rendah, MA 3,1 tahun atau lebih rendah).

Anak tunagrahita berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus, menurut Delphie (2010:1), terbagi dalam beberapa kategori, antara lain adalah anak yang mengalami *hendaya* (*impairment*); pengelihatan (tunanetra); anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (tunarungu wicara); anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik; anak yang *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa); anak yang *hendaya* perilaku *maladjustment* (tunalaras); anak yang *hendaya* autism (*autistic children*); anak yang *hendaya* hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*); anak yang *hendaya* belajar (*learning disability*) atau *specific learning disability*; dan anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*).

Kemampuan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Menurut Efendi (2006: 90), anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Dengan demikian anak tunagrahita seharusnya memiliki cara tersendiri untuk menanganinya.

Tingkat kecerdasan yang menonjol pada anak tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan salah satunya dapat dilihat dari kemampuan berbicara atau ujaran mereka. Bicara yang digunakan seseorang mencerminkan berbagai hal, seperti tingkat pemahaman atau pengertian serta kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu kesulitan dalam berbicara akan

menyebabkan kesulitan memproses dalam mengungkapkan berbagai gagasan, juga untuk hal-hal tertentu mendapat kesulitan dalam memahami suatu konsep. Begitu pula yang dialami oleh anak tunagrahita yang mengalami perkembangan bicaranya, dikarenakan perkembangan kognitif atau mentalnya terhambat maka akan terhambat pula dalam proses pembelajaran bicaranya.

Perkembangan bicara anak tunagrahita diawali dengan terhambatnya proses berpikir mereka. Menurut Arifuddin (2013: 289) gangguan berpikir (*thought disorder*) hanya mengacu kepada gangguan yang terjadi dalam bentuk pikiran, atau lebih tepatnya, cara beberapa pikiran, sebagaimana yang terefleksi dalam ujaran, saling terkait dalam bahasa. Gangguan tersebut tidak untuk menggambarkan gangguan yang berkaitan dengan isi ujaran. Seseorang dikatakan mengalami gangguan berpikir apabila kita sebagai pendengar atau lawan tuturnya bingung atau tidak memahami wacana yang disampaikan atau diceritakannya.

Ujaran yang mengalami gangguan dicirikan oleh kurangnya perencanaan dan pengecekan kebenaran ujaran. Kelemahan ini ditengarai sebagai efek dari adanya gangguan fungsi lobus depan otak. Adanya gangguan atau cedera pada bagian tertentu pada lobus depan dapat menyebabkan perubahan perilaku, dan kerusakan pada bagian-bagian tersebut sering memengaruhi fungsi bagian lain pada otak.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang

memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia dengan maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, sematik, dan linguistik sedemikian rupa secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang. Dengan adanya hambatan perkembangan mental maka akan berpengaruh terhadap perkembangan bicara, karena berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat yang kedua-duanya harus berada dalam keserasian. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Hal ini termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita ringan, karena anak penyandang tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan perkembangan sosial yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam hal berbicara.

Membuktikan beberapa penjelasan di atas, dilakukan observasi awal kepada Ibu Sunarti selaku wakil kepala sekolah yang sekaligus berperan sebagai guru di SLB C Santa Lusia Medan, terungkap bahwa anak-anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB C Santa Lusia Medan mengalami hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Mengenai hambatan-hambatan tersebut, Ibu Sunarti menjelaskan bahwa anak tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan tidak sepenuhnya mampu menceritakan baik pengalamannya

sendiri maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan ataupun dari media massa, dengan kata lain anak belum mampu menceritakan kembali peristiwa dalam percakapan atau peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarkan.

Proses pembelajaran bercerita di dalam kelas, tak sedikit anak yang kurang lancar dalam bercerita, terlihat dari cara pengucapan mereka yang lancar namun ada juga yang sedikit terbata-bata, ketika bercerita anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dapat menyampaikan kebenaran dari isi cerita yang disampaikan, namun mereka membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk menyampaikan cerita mereka. Dengan banyaknya waktu yang dibutuhkan anak untuk bercerita, maka perkembangan intelektual, sosial, emosional anak mengalami hambatan.

Mengenai hambatan perkembangan sosial anak tunagrahita, Ibu Sunarti menjelaskan bahwa anak penderita tunagrahita di SLB C Santa Lusia Medan ketika mereka menjadi siswa baru, murid-murid tersebut sangat susah untuk diajak berkomunikasi, mereka memiliki daya reaksi atau penyesuaian yang rendah, mental mereka pun sangatlah minim karenanya mereka tidak menyukai pengalaman baru dan cenderung menyendiri, tampak bahwa mereka tidak menyukai kondisi baru dan sulit untuk bersosial. Dengan demikian, setiap anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan memiliki kemampuan tersendiri dalam kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan bercerita pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan.

Penelitian yang hampir menyerupai mengenai kemampuan berbicara pada anak penderita tunagrahita pernah dilakukan oleh Imas Diana Aprilia dan Rentina

Sitinjak. Berdasarkan analisis keseluruhan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara pada anak penderita tunagrahita ringan.

Penelitian-penelitian yang hampir menyerupai juga diteliti oleh Murtdlo, beliau memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap prestasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, begitu juga secara klasikal pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan, baik kelas satu maupun kelas dua terutama dalam hal keterampilan membaca dan menulis.

Penelitian terkait perkembangan dan gangguan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus dilakukan juga oleh Pujaningsih. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gangguan bahasa pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat lepas dari dampak keterbatasan yang ada pada mereka. Ditinjau dari perkembangan bahasa seorang anak maka lebih mudah memahami hambatan maupun gangguan bahasa pada seorang anak.

Sejumlah penelitian yang telah diuraikan pada penjelasan tersebut, penelitian mengenai kemampuan bercerita pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan masih perlu diteliti agar dapat dikembangkan. Berdasarkan kenyataan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita: Studi Kasus Di SLB C Santa Lusia Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti harus diidentifikasi dengan jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah yakni sebagai berikut:

- (1) anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan kurang lancar dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya,
- (2) anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan kurang jelas dalam pengucapan ketika menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya,
- (3) anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan tidak sepenuhnya sesuai dalam kebenaran isi ketika menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya,
- (4) anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan kurang tepat waktu dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, perlu pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dipusatkan pada respon dalam menceritakan peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarkan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan pada saat proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kelancaran anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya?
- (2) Bagaimana kejelasan pengucapan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya?
- (3) Bagaimana kesesuaian isi anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya?
- (4) Bagaimana ketepatan waktu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) mengetahui kelancaran anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat dalam cerita yang didengarnya,

- (2) mengetahui kejelasan pengucapan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya,
- (3) mengetahui kesesuaian isi anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya,
- (4) mengetahui ketepatan waktu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas IX di SLB C Santa Lusia Medan dalam menceritakan kembali peristiwa yang terdapat pada cerita yang didengarnya.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah uraian dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- (1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di bidang keilmuan, yaitu ilmu bahasa yang di dalamnya terdapat kemampuan berbicara untuk menganalisis penelitian ini, seperti fungsi bahasa. Selain itu, dapat memberikan informasi untuk menambahkan wawasan menyangkut adanya teori berbahasa yang dapat mengkaji tuturan anak tunagrahita dalam kemampuan berbicara.
- (2) Secara praktis, dengan mengetahui informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru dan orang tua. Anak tunagrahita sebaiknya lebih diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam berkomunikasi. Para pembaca diharapkan lebih memperhatikan dan menghargai anak yang mengalami kesulitan berbicara khususnya anak penderita tunagrahita agar anak tersebut dapat berkembang dan mampu berkomunikasi dengan baik.